

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Asupan makanan dengan gizi cukup dan seimbang merupakan salah satu faktor untuk menentukan tingkat kesehatan dan intelegensi masyarakat tetapi masih banyak masyarakat yang tidak dapat memenuhi asupan makanan yang bergizi sehingga memunculkan isu kelaparan serta balita yang kekurangan gizi terutama di kota-kota besar seperti Jakarta. Sekitar tiga puluh persen rumah tangga Indonesia mengatakan bahwa konsumsi mereka masih berada dibawah kebutuhan konsumsi yang semestinya lebih dari seperempat anak usia dibawah 5 tahun memiliki berat badan dibawah standar, dimana 8 persen berada dalam kondisi sangat buruk.¹ Kondisi gizi yang buruk ini nantinya akan mempengaruhi kesehatan dan mengurangi produktivitas angkatan kerja. Masalah kelaparan dan kekurangan gizi ini biasanya disebabkan oleh kemiskinan karena imigran yang datang tidak memiliki skill untuk bekerja, terkena PHK, ataupun meningkatnya harga bahan pangan.

Mirisnya permasalahan kelaparan dan kekurangan gizi di ibu kota besar berbanding lurus dengan banyaknya sampah makanan di Indonesia. Komposisi sampah di Indonesia sendiri didominasi oleh sampah organik yang berasal dari sisa makanan.²

¹ Suradi, Kebutuhan Pangan Bagi Rumah Tangga Miskin, *Sosio Informa Vol. 01, No. 1, Januari - April, Tahun 2015*, hlm.2

² Gladys Brigita, 2013, Analisa Pengelolaan Sampah Makanan di Kota Bandung, *Jurnal Teknik Lingkungan Vol. 19 No. 1, April 2013*, hlm. 34

Menurut riset yang dilakukan oleh Aksamala Foundation pada bulan november tahun 2017 menyatakan bahwa sebanyak 72 persen restoran di Jakarta memiliki kelebihan makanan yang tidak terjual setiap harinya dan 35 persen dari restoran tersebut membuang kelebihan makanan di tempat sampah sebagian lagi dibawa pulang oleh karyawan³. Menurut *Foodcycle* Indonesia di dalam websitenya, Setiap orang Indonesia dapat membuang 300 kg sampah makanan per tahun dan jika dikalikan dengan total penduduk Indonesia, akan cukup untuk memberi makan 28 juta orang.⁴

Sampah makanan juga berasal dari petani dan pedagang termasuk retail besar seperti supermarket, mereka membuang sayuran yang bentuknya sudah tidak menarik karena jarang ada konsumen yang ingin membeli. Makanan kaleng yang penyok juga biasanya diambil dari rak pajangan di supermarket karena jarang ada konsumen yang ingin membeli. Makanan yang mendekati masa kadaluarsa juga harus disingkirkan dari rak pajangan di supermarket karena adanya regulasi Pemerintah. Penyimpanan makanan yang kurang baik juga menjadi salah satu faktor munculnya sampah makanan. Padahal jika setiap rumah tangga memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara menyimpan bahan makanan agar tahan lama, sampah makanan dapat berkurang. Sampah makanan dari sisa potongan sayuran yang terbuang saat memasak juga tidak dapat disepelekan karena sisa potongan yang jumlahnya tidak banyak. Rumah tangga

³ <https://web.facebook.com/Aksamala-Foundation/> yang diakses pada tanggal 29 Juni 2018 jam 21.36 WIB

⁴ <https://www.Foodcycle.id/post/ini-sebabnya-indonesia-mendapat-predikat-negara-penghasil-sampah-makanan-terbanyak-kedua-di-dunia/> yang diakses pada tanggal 21 Maret 2019 jam 13.04 WIB

dapat memanfaatkan sisa potongan sayuran menjadi kompos maupun mengolahnya kembali seperti dijadikan kaldu sayur. Sampah makanan terbesar berasal dari sisa makanan yang tidak habis termakan. Sisa makanan biasanya berasal dari acara-acara besar seperti kendurian maupun acara pernikahan.

Permasalahan kelaparan dan kekurangan gizi sebenarnya dapat diminimalisir dengan adanya makanan berlebih dari acara-acara besar. Masyarakat yang mengadakan acara dapat menyalurkan makanan berlebih maka secara tidak langsung juga akan mengurangi sampah makanan yang ada. Sehingga masalah sampah yang berasal dari makanan berlebih dari aktivitas konsumsi masyarakat bisa menjadi solusi bagi masyarakat kelaparan yang kekurangan gizi, tetapi masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui dan tidak peduli dengan kedua masalah tersebut. Hal ini menyebabkan munculnya aksi gerakan dari organisasi maupun kelompok orang yang bermaksud mengadakan perubahan terhadap isu-isu lingkungan terutama masalah sampah dengan memperbaiki ekosistem yang rusak dan mempertahankan sumber daya alam yang masih ada agar tetap lestari dan juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan hidup dan juga menolong masyarakat yang kekurangan gizi dengan cara menyalurkan bantuan donasi makanan berlebih. Munculnya aksi kolektif mendorong perubahan yang mengarah pada pembahasan tentang gerakan sosial. Anthony Giddens menyebutkan gerakan sosial sebagai upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama, atau gerakan mencapai tujuan

bersama melalui tindakan kolektif di luar lingkup Lembaga-lembaga yang sudah mapan.⁵

Permasalahan sampah makanan dan ketimpangan pangan mendorong *Foodcycle* Indonesia untuk melakukan gerakan meminimalisir sampah makanan dan menyalurkan makanan yang masih layak pangan kepada LSM yang sudah bekerjasama dengan *Foodcycle* Indonesia. *Foodcycle* Indonesia merupakan LSM yang bergerak pada isu sampah makanan dan ketimpangan pangan. Gerakan non profit ini berlokasi di Matraman Jakarta Timur. Program yang dimiliki oleh *Foodcycle* Indonesia adalah program *Blessing to Share*, *MannaCake*, *Bread to Rescue*, Beasiswa kuliner anak jalanan dan Daur Ulang limbah pangan. *Foodcycle* Indonesia dalam menjalankan aksinya bekerja sama dengan *Wedding Marketplace Bridestory*, toko roti seperti *Monami Bakery* dan *Natural Bread House*, layanan transportasi online seperti *Grab*, perusahaan makanan dan minuman kesehatan seperti *Nutrifood* dan juga bekerja sama dengan LSM, yayasan dan komunitas lain dalam menyalurkan makanan, seperti *Foodbank of Indonesia*, Yayasan KDM, Sahabat Anak, *Second Change*, Yayasan Bina Matahari Bangsa dan Komunitas Berbagi Nasi Jakarta.

Persoalan sampah makanan dan kesenjangan pangan yang terjadi di pinggiran kota yang terjadi dewasa ini, memunculkan gerakan lingkungan yang diusung oleh *Foodcycle* merupakan salah satu fenomena bahwa masih adanya sisi kemanusiaan di

⁵ Suharko, 2006, Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repetoar Gerakan Petani, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu politik Fisipol UGM*, Vol. 10, No. 1, hlm. 3

Indonesia terutama di daerah Jakarta yang terkenal dengan sifat individunya yang individualistik dimana manusia saling mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan orang lain. Tindakan yang dilakukan *Foodcycle* merupakan tindakan menolong atau membantu orang lain.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri, manusia senantiasa membutuhkan orang lain demi mempertahankan kelangsungan hidupnya. Cara manusia untuk mempertahankan hidup diantaranya adalah dengan saling bekerjasama, peduli terhadap satu sama lain, dan saling tolong menolong sebagai usaha dalam melakukan penyesuaian diri agar tercipta hubungan sosial yang harmonis. Perilaku menolong, meringankan beban orang lain, memberikan bantuan kepada mereka yang berada dalam kesulitan termasuk tindakan yang memberi manfaat. Perilaku menolong dalam istilah psikologi dikenal juga dengan tingkah laku proposial.⁶ Salah satu contoh dari tingkah laku yang paling jelas adalah altruistik, yaitu motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Pada altruistik tindakan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain adalah bersifat tidak mementingkan diri sendiri (selfless) bukan untuk kepentingan diri sendiri (selfish).⁷

Foodcycle Indonesia juga melakukan rekrutmen pelajar dan mahasiswa sebagai relawan agar dapat ikut serta dalam kegiatan *Foodcycle* Indonesia, perekrutan ini juga

⁶ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, 2014, *Psikologi Sosial*, Jakarta, Salemba Humanika, hlm. 123

⁷ *Ibid.*, hlm. 125

sebagai salah satu bentuk untuk menularkan sikap altruistik kepada para pelajar dan mahasiswa. Oleh sebab itu, munculnya tindakan altruistik di tengah-tengah kondisi masyarakat perkotaan yang individualistik hingga tercipta gerakan lingkungan yang berfokus pada isu sampah makanan dan ketimpangan pangan ini menarik untuk dikaji lebih dalam sehingga dapat diketahui latar belakang terbentuknya *Foodcycle* Indonesia, peran *Foodcycle* Indonesia dalam mengatasi isu sampah makanan dan ketimpangan pangan serta bentuk altruistik dalam gerakan *Foodcycle*. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, judul yang diambil dalam penelitian ini adalah “Pemanfaatan Makanan Berlebih untuk Anak Jalanan sebagai Tindakan Altruistik (Studi Kasus: *Foodcycle* Indonesia)”.

1.2 Permasalahan Penelitian

Latar belakang menunjukkan bahwa terdapat gerakan lingkungan yang berfokus pada sampah makanan serta pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat tidak mampu dalam bentuk Lembaga Sosial Masyarakat bernama *Foodcycle* Indonesia yang terbentuk dalam rangka menyadarkan masyarakat mengenai isu sampah makanan sekaligus menolong masyarakat tidak mampu sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuan dari kegiatan diacapai oleh *Foodcycle* Indonesia melalui perilaku altruistik dengan mengajak para donatur dan relawan untuk berbagi makanan berlebih kepada masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dipaparkan diatas, penulis membatasi permasalahan penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih fokus dan

mempermudah dalam melakukan penelitian. Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya *Foodcycle* Indonesia?
2. Bagaimana *Foodcycle* Indonesia dapat dianggap sebagai gerakan lingkungan?
3. Bagaimana konsep altruistik didalam gerakan *Foodcycle* Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut;

- a. Menggambarkan latar belakang terbentuknya *Foodcycle* Indonesia.
- b. Mendeskripsikan *Foodcycle* Indonesia sebagai gerakan sosial berbasis lingkungan.
- c. Mendeskripsikan konsep altruistik didalam gerakan *Foodcycle* Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat diantaranya;

a. Manfaat Akademis

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka untuk pengembangan ilmu Sosiologi, khususnya dalam fenomena mengenai gerakan lingkungan *Foodcycle* Indonesia dalam mengurangi *sampah makanan* yang dilihat dari kajian *civil society*, ekologi sosial dan psikologi sosial

2. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki topik sama tentang gerakan lingkungan untuk menjadi bahan kajian pustaka dalam penyusunan penelitian.
3. Memberikan sumbangan pengetahuan bagi para pembaca mengenai fenomena gerakan lingkungan serta dampak yang ditimbulkan.

b. Manfaat Praktis

1. Dari hasil penelitian mengenai fenomena perilaku altruistik didalam gerakan lingkungan, penulis berharap dapat memberikan masukan kepada lembaga sosial masyarakat yang berfokus pada gerakan sosial mengenai pentingnya pengembangan perilaku altruistik didalam lembaga sosial masyarakat agar dapat terus berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai fenomena perilaku altruistik didalam gerakan lingkungan *Foodcycle* Indonesia, sehingga masyarakat menyadari tentang pentingnya meminimalisir sampah makanan dan memiliki rasa altruistik untuk menyalurkan panganan layak makan kepada masyarakat yang membutuhkan.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian mengenai gerakan lingkungan sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Gerakan lingkungan sendiri merupakan salah satu bentuk gerakan sosial baru yang muncul akibat adanya kesadaran manusia akan pentingnya menjaga

lingkungan hidup. Pembahasan mengenai gerakan lingkungan lebih mudah ditemukan jika objek yang digunakan mengenai daur ulang sampah melalui bank sampah, kampung hijau, dan konservasi sumber daya tetapi, tidak banyak penelitian mengenai gerakan lingkungan yang berfokus pada isu sampah makanan dan ketimpangan pangan karena minimnya penelitian didalam negeri mengenai isu tersebut maka tidak menutup kemungkinan isu sampah makanan dan ketimpangan pangan akan diteliti oleh penulis dari bidang ilmu lain.

Berkaitan dengan tema penelitian ini, terdapat beberapa penelitian sejenis yang dapat dijadikan referensi bagi penulis untuk menyusun penelitian mengenai perilaku altruistik gerakan sosial baru *Foodcycle* Indonesia. Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Yuliawati pada tahun 2018 yang berjudul “Identifikasi Kampanye gerakan Lingkungan Hijau Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional (Studi Kasus Tentang Identifikasi Kampanye Progam Lingkungan Hijau Melalui Tanaman Hidroponik Oleh Kodim 0503 Jakarta Barat)”⁸ penelitian ini menganalisis mengenai identifikasi kampanye gerakan lingkungan hijau mendukung ketahanan pangan nasional yang dilakukan oleh Kodim 0503 Jakarta Barat. Penelitian dilakukan oleh Yuliawati menggunakan metodologi kualitatif dengan desain studi kasus tunggal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kampanye gerakan lingkungan hijau dalam mendukung ketahanan pangan nasional ini dilatarbelakangi keprihatinan pada

⁸ Yuliawati, 2018, Identifikasi Kampanye Gerakan Lingkungan Hijau Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional (Studi Kasus Tentang Identifikasi Kampanye Progam Lingkungan Hijau Melalui Tanaman Hidroponik Oleh Kodim 0503 Jakarta Barat), *Jurnal Politijom Indonesiana*, Vol. 3 No. 1 Juli.

minimnya lingkungan hijau di pemukiman padat penduduk perkotaan, serta wujud dari komitmen TNI dalam mendukung program pemerintah terkait lingkungan dan ketahanan pangan nasional. Langkah yang ditempuh Kodim 0503 Jakarta Barat yaitu dengan mengembangkan teknik menanam sayuran dengan teknik hidroponik. Tujuan program ini yaitu 1) berupaya melakukan perubahan pada tingkat pengetahuan (*knowledge*), dengan cara memberikan berbagai informasi dan ilmu mengenai bagaimana menghijaukan lingkungan yang terbatas akan lahan, sekaligus untuk memperkuat ketahanan nasional dengan penyelenggaraan program menanam dengan teknik hidroponik, 2) membentuk sikap (*attitude*), dengan memunculkan simpati, rasa suka, kepedulian masyarakat untuk terlibat pada program tersebut, 3) perilaku (*behavioral*), merubah perilaku masyarakat untuk mampu melakukan pengelolaan lingkungan sekaligus melibatkan partisipasi masyarakat dalam memperkuat ketahanan pangan nasional melalui penanaman sayuran dengan teknik bioponik. Target khalayak sasaran program ini yaitu masyarakat dilingkungan kelurahan dan sekolah-sekolah yang berada di Jakarta Barat.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Rachma Triwardani pada tahun 2013 yang berjudul “Pembudayaan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Bank Sampah di Desa Duwet Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan”⁹ merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pembudayaan karakter peduli lingkungan melalui

⁹ Rachma Triwardani, 2013, Pembudayaan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Bank Sampah di Desa Duwet Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan, *Kajian Moral dan kewarganegaraan Vol. 3 No. 1*

kegiatan Bank Sampah yang ada di Desa duwet Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus yang kemudian dianalisis menggunakan teori skema dialektis Peter Berger.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa Pembudayaan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan Bank Sampah yang ada di Desa duwet Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk menanamkan sikap peduli lingkungan terutama pada masyarakat dan pemerintah Desa Duwet. Faktor terbentuknya bank sampah dapat dilihat dari tiga sisi. Pertama, dari sisi lingkungan terdapat penyakit demam berdarah yang banyak menyerang warga di Desa Duwet dan banyaknya sampah plastik bekas pembungkus jeruk pamelos. Kedua, dari sisi ekonomi masyarakat yang belum mencukupi kebutuhan hidup karena mayoritas berprofesi sebagai petani jeruk pamelos. Ketiga, dari segi budaya masyarakat yang kurang peduli terhadap kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan. Pembudayaan karakter peduli lingkungan yang terdapat pada kegiatan tersebut yaitu, pembuangan sampah pada tempatnya, pembuatan saluran air, penanaman tanaman produktif, penanganan lahan kritis, kerja bakti, pembuatan jimpitan jamban, pemberantasan nyamuk demam berdarah (DBD), mengelola sampah organik, pembuatan kerajinan dari daur ulang sampah, reboisasi pada tanah yang gundul.

Peter Berger dan Luckman menganggap bahwa kenyataan sosial lebih diterima sebagai kenyataan ganda dari pada kenyataan yang tunggal. Kenyataan hidup sehari-hari memiliki dimensi objektif dan subjektif. Manusia adalah pencipta

kenyataan sosial objektif melalui eksternalisasi. Kenyataan objektif melalui internalisasi diserap oleh individu sebagai kenyataan subjektif. Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia, dan manusia adalah produk masyarakat. Hal ini terjadi melalui proses dialektis yang kontinyu dari objektivasi, internalisasi dan eksternalisasi. Bank Sampah merupakan produk masyarakat dimana di dalam produk itu terdapat penanaman karakter peduli lingkungan yang berasal dari produk masyarakat, sehingga tercipta suatu pembudayaan karakter peduli lingkungan yang terdapat di Desa Duwet Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan sebagai proses pembudayaan dalam kegiatan Bank Sampah. Kegiatan Bank Sampah diharapkan akan membentuk masyarakat yang cinta lingkungan.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Adityo Nugroho pada tahun 2017 yang berjudul “Komunitas Muda Urban Mengelola Sampah: Kajian Partisipatoris Gerakan Peduli Sampah Nasional di Kota Yogyakarta”¹⁰ Merupakan salah satu jurnal yang membahas mengenai kolaborasi komunitas muda urban di Yogyakarta membentuk gerakan lingkungan bernama Peduli Sampah Nasional (PESAN). Gerakan ini ditujukan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap ancaman pencemaran sampah yang mengancam lingkungan hidup dan keseimbangan ekologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan berdasarkan dua aksi kegiatan dalam gerakan PESAN. Kegiatan pertama dimaksudkan untuk memberi

¹⁰ Adityo Nugroho, 2017, Komunitas Muda Urban Mengelola Sampah: Kajian Partisipatoris Gerakan Peduli Sampah Nasional di Kota Yogyakarta, *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 4 No. 1, Januari.

edukasi kepada siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) tentang pentingnya pengelolaan sampah dan kegiatan kedua merupakan aksi bersih sampah di bantaran Kali Gajah Wong.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa gerakan PESAN awalnya terbentuk di hari peringatan Hari Peduli Sampah Nasional pada tanggal 21 Februari. Hari Peduli Sampah Nasional sendiri merupakan peringatan tragedi longsornya tumpukan sampah di TPA Leuwigajah pada tanggal 21 Februari 2005. Peringatan atas momentum itulah yang menjadi ide dilakukannya gerakan PESAN. Ide tersebut kemudian dipublikasikan kepada komunitas muda urban lain hingga terkumpul 20 komunitas yang menjadi pioner gerakan ini. Kolaborasi mereka membuat gerakan ini menjadi lebih besar daripada menginisiasi gerakan secara mandiri. Gerakan PESAN memiliki dua program yaitu Edukasi Lingkungan dan Pengelolaan Sampah di Sekolah dan Aksi Bersih Sampah di Kali Gajah Wong. Program Edukasi Lingkungan dan Pengelolaan Sampah di Sekolah memiliki target siswa SMA. Gerakan PESAN menularkan bentuk kepedulian mereka kepada lingkungan terutama mengenai pengelolaan sampah kepada siswa SMA di Yogyakarta. Aksi Bersih Sampah di Kali Gajah Wong dipilih karena pinggiran sungai Kali Gajah Wong merupakan pemukiman dan daerah rawan banjir. Aksi bersih-bersih ini juga turut mengajak kerja sama elemen warga sekitar.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh William MacAskill pada tahun 2017 yang berjudul “*Effective Altruism: Introduction*”¹¹ merupakan penelitian yang dilakukan untuk mencari tahu arti *effective altruism* yang dilihat dari berbagai sudut pandang. *Effective Altruism* bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan semua orang tanpa memihak. *effective altruism* tidak mengklaim bahwa seseorang berkewajiban untuk memaksimalkan kebaikan, mempertimbangkan sesuatu tanpa memihak dan tidak mengizinkan seseorang untuk melanggar batasan untuk mendapat kebaikan yang lebih besar. *Effective altruism* dapat dilihat didalam komunitas yang memperjuangkan isu sosial seperti kemiskinan, kesejahteraan hewan dan resiko kepunahan manusia. Para komunitas ini memiliki komitmen yang kuat untuk memberi manfaat kepada orang lain.

Effective altruism merupakan ide penting karena dua alasan. Pertama, *effective altruism* didukung oleh berbagai pandangan moral seperti konsekuensialisme dan utilitarianisme karena berbagai pandangan moral kemungkinan besar menginginkan dunia lebih baik, tanpa memihak dan ketimpangan radikal di dunia saat ini. Kedua, *effective altruism* telah membuat banyak hal bermanfaat berbagai yayasan telah banyak meakukan donasi amal selain itu ribuan orang di seluruh dunia telah menerapkan

¹¹ William MacAskill, 2017, *Effective Altruism: Introduction, Essays in Philosophy: Vol. 18: Issue. 1 effective altruism, Article 1.*

prinsip *altruism* kedalam rencana karir dan sejumlah *social enterprise* yang didirikan berdasarkan prinsip *effective altruism*.

Terdapat beberapa pandangan mengenai *effective altruism* didalam jurnal lain seperti, pandangan *effective altruism* dan kekristenan yang menurut tradisi Kristen lama yang mengakui kewajiban moral yang kuat untuk membantu orang miskin. Masyarakat harus memberikan sebagian besar dari pendapatannya untuk membantu orang-orang yang membutuhkan di dunia. Jurnal kedua mengenai argumen teori netral untuk advokasi hewan yang melihat perkembangan *effective altruism* untuk masalah spesifik advokasi hewan namun pendekatan semacam ini ditentang oleh masyarakat dan kemudian diubah untuk tidak mengandaikan teori moral konsekuensialis. Jurnal ketiga mengenai *the other half of effective altruism: selective asceticism* setuju dengan prinsip *effective altruism* bahwa kita memiliki kewajiban untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik dan bahwa kita harus bertindak berdasarkan prinsip *effective altruism* dengan menerapkan kekuatan akal kita agar segala upaya menjadi efektif.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Cahaya Kamilah pada tahun 2017 yang berjudul “Gambaran Altruistik Anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan”¹² merupakan penelitian untuk mencari tahu gambaran altruistik pada diri subjek yang merupakan anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan. Altruistik adalah

¹² Cahaya Kamilah, 2017, Gambaran Altruistik Anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan, *Jurnal Ecopsy*, Vol. 4 No. 1, April.

tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun kecuali perasaan telah melakukan kebaikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan dianalisis menggunakan konsep altruistik kepada laki-laki aktif di komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan dan komunitas kerelawanan lainnya.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa subjek yang merupakan anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan memiliki gambaran altruistik karena aspek-aspek altruistik dan faktor-faktor yang memengaruhi subjek menolong orang lain yang terdapat dalam diri subjek. Aspek-aspek perilaku altruistik terdiri atas lima hal yaitu: (1) Empati, subjek merasa kualitas pendidikan di pedalaman berbeda jauh dengan kota, keadaan sekolah yang masih kayu dan perlunya memberikan donasi kepada mereka. (2) Meyakini Keadilan Dunia, subjek menjelaskan uang pembayaran untuk ikut menjadi relawan bahwa uangnya memang dibagi untuk makan dan donasi. Subjek menjelaskan ternyata dari kegiatan tersebut subjek mendapatkan balasan tidak terduga. (3) Tanggung jawab sosial, subjek merasa memiliki tanggung jawab sosial kepada masyarakat, untuk mendidik karena subjek merasa telah diberikan kesempatan untuk bersekolah dan kuliah. (4) Kontrol diri Internal, subjek menjelaskan tentang perasaannya ketika menjadi relawan yang telah membantu masyarakat, dan alasan bertahan menjadi relawan, subjek menjelaskan cara mengontrol emosi subjek serta saat menangani anak-anak dilapangan. (5) Ego yang rendah. subjek menjelaskan mengenai

ego subjek ketika berhadapan dengan orang-orang baru dan saat terjadi perbedaan pemikiran, bahwa subjek tidak memaksakan orang lain.

Faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memberikan pertolongan kepada orang lain, yaitu: (1) Suasana hati, subjek menjelaskan ketika menjadi relawan akan merasakan kepuasan batin tersendiri, yang menjadikan faktor subjek untuk menolong. (2) Empati, subjek menjelaskan tentang keadaan sekolah yang subjek kunjungi, membayar pendaftaran ketika ikut kegiatan kerelawanan, dan menjelaskan bahwa kita memang harus peduli dengan masyarakat, memperdulikan keadaan anak-anak. (3) Meyakini keadilan dunia, subjek menjelaskan bahwa subjek tidak pernah meminta balasan dari setiap tindakan, namun ternyata ada balasan dari setiap usaha yang tidak pernah diduga sebelumnya. (4) Faktor sosiobiologis, subjek berasal dari keluarga yang sederhana. (5) Faktor situasional, subjek dari SMA aktif kegiatan.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Angela M. Eikenberry dan Roseanne Marie Mirabella pada tahun 2017 yang berjudul “*Extreme Philanthropy: Philanthrocapitalism, Effective Altruism, and the Discourse of Neoliberalism*”¹³ merupakan penelitian untuk mengetahui *Philanthrocapitalism* dan *effective altruism* yang terjadi di negara neoliberal dan perbedaan diantara *Philanthrocapitalism* dan *effective altruism*. Philantropi dan altruistik yang efektif merupakan salah satu tanda

¹³ Angela M. Eikenberry dan Roseanne Marie Mirabella, 2017, *Extreme Philanthropy: Philanthrocapitalism, Effective Altruism, and the Discourse of Neoliberalism*, *American Political Science Association volume 51 issues 1*.

berkembangnya neo liberal yang ditandai dengan kebebasan tanpa ada campur tangan pemerintah, sehingga organisasi non pemerintah juga muncul untuk menyelesaikan masalah sosial. Philantropi hadir sebagai upaya untuk menunjukkan upaya menolong yang biasanya dilakukan kalangan berada untuk menunjukkan eksistensinya dalam mencoba untuk merubah sistem untuk menjadi lebih baik. Pelaku philantropi akan memilih salah satu faktor masalah sosial tanpa membandingkan dampak besar yang akan ditimbulkan dari masalah sosial yang ada. Altruistik muncul sebagai suatu tindakan menolong yang lebih tulus dimana pelakunya bukan dari kalangan berada dan mencoba untuk menolong orang yang benar benar membutuhkan dan memiliki dampak yang besar terhadap kesejahteraan masyarakat.

Filantrokapitalis dan altruistik yang efektif dikritik karena kurangnya akuntabilitas. Filantrokapitalis tidak memiliki tanggungjawab karena filantrokapitalis memiliki kekayaan dalam jumlah yang sangat besar dan memiliki pengaruh besar pada bidang kebijakan seperti kesahatan dan pendidikan sedangkan masyarakat yang tidak menyukai pendekatan dermawan bisa mendapat sedikit bantuan. Donor filantrokapitalis dan altruistik menentukan ke mana uang itu pergi dan siapa yang diuntungkan. Meskipun lebih sering terjadi pada filonatrokapitalis, dengan peran pemerintah yang lemah para filantropi memiliki wewenang yang lebih besar atas siapa dan bagaimana yang diuntungkan.

Tabel I.1
Tinjauan Penelitian Sejenis

Judul/ Sumber Referensi	Peneliti	Jenis Tinjauan Pustaka	Jenis Penelitian	Teori/ Konsep	Persamaan	Perbedaan
Identifikasi Kampanye Gerakan Lingkungan Hijau Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional (Studi Kasus Tentang Identifikasi Kampanye Program Lingkungan Hijau Melalui Tanaman Hidroponik Oleh Kodim 0503 Jakarta Barat)	Yuliawati	Jurnal Politijom Indonesia, Vol. 3 No. 1 Juli 2018	Kualitatif	<i>Public Relations</i> , Kampanye <i>Public Relations</i> , Komunikasi Lingkungan	Membahas mengenai latar belakang, sasaran pelaksanaan dan manfaat program gerakan lingkungan hijau	Membahas gerakan lingkungan hijau yang berfokus pada pemanfaatan lahan sempit dan pengelolaan lingkungan hijau melalui program hidroponik sedangkan penulis berfokus pada program mengurangi sampah makanan didalam isu sampah makanan
Pembudayaan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Bank Sampah di Desa Duwet Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan	Rachma Triwardani	Kajian Moral dan kewarganegaraan. Nomor 1 Vol. 3 tahun 2013	Kualitatif	Teori Skema Dialektis Peter Berger	Membahas mengenai pentingnya menanamkan sikap peduli lingkungan melalui kegiatan gerakan lingkungan	Fokus gerakan lingkungan dengan program bank sampah untuk mengurangi sampah dari petani jeruk pamelos, penulis berfokus pada program mengurangi sampah makanan yang dilakukan <i>Foodcycle</i>
Komunitas Muda Urban Mengelola Sampah: Kajian Partisipatoris Gerakan Peduli Sampah Nasional di Kota Yogyakarta	Adityo Nugroho	Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol. 4 No. 1, Januari 2017	Kualitatif	5 bentuk tindakan lingkungan dalam fokus gerakan lingkungan menurut Schusler & Krasny	Membahas mengenai peranan aktor gerakan lingkungan sebagai penggerak perubahan lingkungan	Aktor gerakan lingkungan terdiri dari 20 komunitas peduli lingkungan sedangkan penulis hanya berfokus pada satu LSM yakni <i>Foodcycle</i> .
<i>Effective Altruism: Introduction</i>	William MacAskill	<i>Essays in Philosophy: Vol. 18: Issue. 1 effective altruism, Article 1,</i>		Konsep <i>Effective Altruism</i>	Membahas mengenai arti <i>effective altruism</i> dan dilihat dari berbagai pandangan	Menjelaskan mengenai <i>effective altruism</i> yang dilihat dari berbagai sudut pandang sedangkan penulis hanya berfokus

Judul/ Sumber Referensi	Peneliti	Jenis Tinjauan Pustaka	Jenis Penelitian	Teori/ Konsep	Persamaan	Perbedaan
		<i>January 2017</i>			pada karya ilmiah lain	pada altruism yang terjadi di organisasi <i>social enterprise</i> .
Gambaran Altruistik Anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan	Cahaya Kamilah	<i>Jurnal Ecopsy, Vol. 4 Nomor 1, April 2017</i>	Kualitatif	Konsep altruistik, lima aspek perilaku altruistik	Membahas mengenai konsep altruistik yang dimiliki aktor penggerak perubahan	Penelitian melihat konsep altruistik yang dimiliki anggota komunitas 1000 guru sedangkan penulis mengaitkan gerakan lingkungan dengan konsep altruistik.
<i>Extreme Philanthropy: Philanthrocapitalism, Effective Altruism, and the Discourse of Neoliberalism, American</i>	Angela M. Eikenberry	<i>Political Science Association vol. 51 issues 1 2017</i>		Konsep <i>Philanthrocapitalism</i> dan <i>effective altruism</i>	Membahas mengenai Philanthrocapitalism dan <i>effective altruism</i> yang terjadi di negara neoliberal	Penelitian berfokus pada dua konsep yaitu <i>Philanthrocapitalism</i> dan <i>effective altruism</i> sedangkan penulis berfokus pada <i>effective altruism</i>

Sumber: Analisis Peneliti, 2019

Berdasarkan dari lima penelitian sejenis diatas, penulis dapat mengetahui informasi yang relevan dalam mendukung penelitian penulis mengenai fenomena gerakan lingkungan dan konsep altruistik. Penelitian sejenis diatas membantu penulis dalam mendeskripsikan fenomena gerakan lingkungan dan konsep altruistik yang dimiliki aktor penggerak perubahan di LSM maupun di komunitas. Penelitian sejenis juga membantu penulis dalam memahami konsep dasar yang ingin penulis ambil, sehingga penulis dapat memahami teknik dalam penyusunan penelitian dan menganalisis data yang didapatkan sehingga dapat menciptakan hasil penelitian yang relevan.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Altruistik

Tingkah laku menolong atau dalam psikologi sosial dikenal dengan tingkah laku proposial adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan

langsung bagi si penolong.¹⁴ Pada tindakan menolong, yang lebih diutamakan adalah kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan diri sendiri terutama didalam kondisi darurat. Pada tingkah laku proposional terdapat suatu motivasi yang disebut altruistik. Tindakan seseorang didalam altruistik adalah untuk memberikan bantuan pada orang lain adalah bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*) bukan untuk kepentingan diri sendiri (*selfish*).

Konsep altruistik pertama kali dicetuskan oleh Auguste Comte pada zaman positivisme dimana masyarakat sudah berfikir secara rasional. Konsep altruistik dibentuk sebagai syarat terbentuknya suatu masyarakat baru yang humanis setelah melewati zaman teologis. Konsep altruistik kemudian dikembangkan oleh Pitirim Sorokin sebagai upaya bentuk pemulihan setelah perang dunia kedua selesai.¹⁵ Pada tahun 1951 *Harvard Research Centre for Creative Altruism* dibentuk untuk mengkasi konsep altruistik lebih lanjut.

Tindakan altruistik merupakan bentuk tindakan menolong yang lebih tulus dibandingkan tindakan prososial. Suatu tindakan dapat dikatakan sebagai tindakan altruistik jika individu benar benar terjun langsung untuk membantu orang yang membutuhkan pertolongan. Alasan Individu melakukan tindakan altruistik juga didasarkan pada rasa untuk mengurangi penderitaan orang yang membutuhkan pertolongan tanpa mengambil keuntungan dari tindakan yang dilakukan. Individu yang melakukan tindakan altruistik biasanya akan melakukan apa pun untuk menolong orang lain meskipun hal tersebut merugikan dirinya sendiri.

Foodcycle Indonesia berdiri sebagai bentuk keinginan untuk menolong lingkungan dan juga masyakat terutama anak-anak jalanan, lansia dan difabel. Pada awalnya, *Founder Foodcycle* Indonesia mencari makanan berlebih dari acara pernikahan dan dibagikan dengan

¹⁴ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, 2014, *Psikologi Sosial*, Jakarta, Salemba Humanika, hlm. 123

¹⁵ Robertus Robet, 2013, Altruisme, Solidaritas, dan Kebijakan Sosial, *Jurnal Sosiologi MASYARAKAT*, Vol. 18, No. 1, Januari, hlm. 4

cara berkeliling menggunakan mobil adik *Founder Foodcycle* Indonesia, tindakan menolong ini mereka lakukan karena menurut *Founder Foodcycle* Indonesia terdapat individu yang tidak peduli terhadap sampah makanan namun disisi lain juga ketimpangan pangan antara yang cukup dan kekurangan terlihat jelas.

Banyak aspek dari kepribadian terlibat dalam tingkah laku proposial telah menyebabkan suatu kombinasi dari faktor-faktor yang relevan untuk menentukan apa yang disebut sebagai kepribadian altruistik. Terdapat faktor disposisional yang menyusun kepribadian altruistik yakni¹⁶:

1. Empati, individu yang menolong cenderung memiliki empati yang lebih tinggi daripada yang tidak menolong.
2. Mempercayai dunia yang adil, orang yang menolong percaya bahwa ketika telah melakukan hal baik maka akan diberi imbalan dan tingkah laku yang buruk akan menghasilkan hukuman.
3. Tanggung jawab sosial, orang yang menolong percaya bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menolong.
4. *Locus of control internal*, merupakan kepercayaan individual bahwa dia dapat memilih untuk bertindak laku dalam cara yang memaksimalkan hasil akhir yang baik dan meminimalkan yang buruk. orang yang menolong memiliki *locus of control internal* yang tinggi.
5. Egosentrisme rendah, mereka yang menolong tidak bermaksud untuk menjadi egosnetris, *self absorbed* dan kompetitif.

Pada tahun 2011 muncul istilah *effective altruism* yang dibentuk oleh *Hardvard Collage Effective Altruism* (HCEA) sebagai salah satu bentuk gerakan yang memiliki tujuan untuk

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 116

meminimalkan penderitaan makhluk hidup baik dengan cara mengurangi kemiskinan global, kesejahteraan hewan dan resiko eksistensial yang mengancam berakhirnya spesies manusia oleh peristiwa bencana alam seperti kecerdasan buatan yang tidak ramah (AI), pandemi, perang nuklir, dampak asteroid, dan perubahan iklim yang dahsyat¹⁷. Gerakan *effective altruism* ini tidak jauh berbeda dengan pengertian altruistik itu sendiri yang mengatakan untuk berbuat baik secara maksimal bagi manusia di masa depan yang tidak akan pernah mereka ketahui.

Salah satu tokoh yang menyebarkan gerakan *effective altruism* adalah Peter Singer yang merupakan filosof dari Australia. Pada jurnal Yeremias Jena yang berjudul Altruisme Sebagai Dasar Tindakan Etis Menurut Peter Singer, Peter Singer mengatakan bahwa altruisme merupakan perilaku yang menguntungkan orang lain tetapi yang menuntut adanya pengorbanan dari pihak yang berperilaku altruis tersebut.¹⁸ Alasan bertindak baik karena menurut Singer kita semua adalah manusia dan dapat mengalami kesulitan. Singer mengatakan bahwa seluruh tindakan baik yang dilakukan akan menghasilkan tindakan yang baik pada diri individu begitu juga bagi individu yang tidak melakukan tindakan baik akan mendapatkan hasil yang buruk.

Gerakan *effective altruism* tidak hanya menggunakan perasaan empati tapi juga pikiran yang rasional tentang kebaikan yang dilakukan secara efektif sehingga dapat terarah dengan baik. Tidak perlu menjadi kaya untuk melakukan gerakan *effective altruism* tapi dapat mengandalkan intelegensi untuk dapat menolong dengan efektif. Melihat kesempatan dan potensi dalam setiap pekerjaan ketika ingin menolong individu lain. Menurut Singer dengan memberikan potensi skill dan uang kepada gerakan *effective altruism* maka dapat menghasilkan

¹⁷<http://harvardpolitics.com/harvard/new-sosial-movement-generation-effective-altruism/> yang diakses pada tanggal 12 agustus 2019 jam 11.10 WIB

¹⁸ Yeremias Jena, 2018, Altruisme Sebagai Dasar Tindakan Etis Menurut Peter Singer, *Jurnal Etika RESPONS* vol. 23 No. 01, hlm. 69

penghargaan diri kepada diri sendiri dibandingkan dengan menghasilkan uang untuk dihabiskan pada gaya hidup yang hedon dan tidak ada habisnya.

Dapat disimpulkan altruistik sebagai tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan) sedangkan perilaku proposial mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.¹⁹ Tidak semua tindakan proposial merupakan perilaku altruistik, jika seseorang melakukan tindakan kebaikan didepan atasannya dengan harapan bisa mendapatkan kenaikan gaji maka perilaku tersebut tidak termasuk kedalam perilaku altruistik.

1.6.2 Teori Ekosentrisme

Bentuk kepedulian kepada lingkungan yang dilakukan *Foodcycle* Indonesia juga termasuk kedalam etika lingkungan yang membahas mengenai keberlanjutan kelestarian ekologi dan sosial budaya [masyarakat](#), demi menjamin kualitas kehidupan yang lebih baik. Terdapat tiga teori yang membahas etika lingkungan melalui persepektif yang berbeda yaitu teori ekosentrisme, biosentrisme dan antroposentrisme. Teori ekosentrisme memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun tidak. Secara ekologis sosial, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lain. Kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup.²⁰ Ekosentrisme memandang fenomena alam dan sosial dari berbagai aspek atau keseluruhan komponen lingkungan dan seluruh komunitas ekologis.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 47

²⁰ Eko Nurmardiansyah, 2014, *Eco-Philosophy* dan Implikasinya dalam Politik Hukum Lingkungan di Indonesia, *Jurnal Melintas* Volume 30, No. 1. hlm. 87.

Teori Ekosentrisme merupakan teori lanjutan dari teori etika lingkungan hidup Biosentrisme yang menganggap bahwa setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri sehingga pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral. Biosentrisme memandang dari perspektif alam yang perlu dipandang secara moral. Teori Biosentrisme dan Teori Ekosentrisme mendobrak cara pandang Teori Antroposentrisme yang menganggap bahwa manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia dan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia mempunyai nilai paling tinggi dan penting.

Salah satu versi Teori Ekosentrisme adalah teori lingkungan hidup yang sekarang ini populer dikenal sebagai *deep ecology*.²¹ Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Arne Naess didalam makalahnya tentang ekologi yang berjudul *The Shallow and Deep Long Rang Movements*, membagi studi etika lingkungan menjadi dua kategori, *shallow ecology* dan *deep ecology*.²² *Shallow ecology* dikenal sebagai etika lingkungan Antroposentris. *Deep ecology* dikenal sebagai etika lingkungan Ekosentrisme. *Deep ecology* menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup.²³

1.6.3 Lembaga Swadaya Masyarakat

Menurut pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan, Lembaga Swadaya Masyarakat adalah salah satu Organisasi Kemasyarakatan yang didirikan oleh masyarakat berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

²¹ *Ibid.*, hlm. 89

²² Muhammad Yasser, 2014, Etika Lingkungan dalam Perspektif Teori Kesatuan Wujud Teosofi Transenden, *Kans Philosophia Volume 4 Number 1, June*, hlm. 54

²³ Eko Nurmardiansyah, *Loc.cit.*, hlm. 89

Sejak awal kelahirannya, para aktivis LSM Indonesia sepakat bahwa LSM adalah suatu wadah atau alat untuk memperjuangkan suatu perubahan yang mendasar bagi masyarakat. Suara LSM diniatkan merupakan hentakan dan gaung dari “*silent majority*” yang telah dibisukan dan distigmegasi pada masa krisis kemanusiaan terbesar di Indonesia tahun 1965.²⁴ LSM sebagai organisasi yang menjalankan fungsi-fungsinya harus mampu berperan dengan baik guna berjalannya struktur kemasyarakatan secara keseluruhan. Maka dengan berjalannya fungsi dari LSM yakni dalam hal ini pemberdayaan dalam masyarakat akan memberikan pengaruh terhadap pencapaian tujuan kesejahteraan masyarakat.

Maka secara garis besar organisasi non pemerintah dapat di lihat dengan ciri sebagai berikut, pertama organisasi ini bukan bagian dari pemerintah, birokrasi ataupun Negara. Kedua, organisasi non pemerintah melakukan kegiatan tidak bertujuan untuk memperoleh keuntungan (nirlaba). Ketiga, kegiatan dilakukan untuk kepentingan masyarakat umum, tidak hanya untuk kepentingan para anggota seperti yang di lakukan koperasi ataupun organisasi profesi²⁵

Foodcycle Indonesia berdiri sebagai bentuk kepedulian terhadap makanan berlebih sebelum menjadi sampah makanan dan akan menyalurkan makanan tersebut kepada organisasi lain yang berfokus pada anak-anak marginal, lansia maupun difabel. *Foodcycle* Indonesia juga memiliki program *Mannacake* yang keuntungannya akan disalurkan untuk beasiswa kuliner bagi anak-anak marginal.

Menurut Hope dan Timmel didalam jurnal Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi di Dunia LSM Indonesia terdapat paradigma LSM Indonesia yang dapat

²⁴ Ichsan Malik, 2004, *Lembaga Swadaya Masyarakat Menyuarakan Nurani Menggapai Kesenjangan*, Jakarta, Buku Kompas, hlm. 6

²⁵ Ageng Nata Praja, Tesis: “*Distorsi Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Perspektif Civil Society di Kabupaten Grobogan*”, (Semarang: Universitas Diponogero, 2009) hlm. 2

dibagi menjadi 3 tipe²⁶ yaitu, tipe konformitas, Tipe kedua adalah tipe Reformis dan Tipe ketiga adalah perspektif transformatif. pertama tipe konformitas dimana aktivis LSM melakukan pekerjaan mereka didasarkan pada proyek dan bekerja sebagai organisasi yang menyesuaikan diri dengan sistem dan struktur yang ada. Contoh LSM yang menggunakan tipe konformitas adalah LSM yang berfokus pada isu kemiskinan yang membantu dengan cara memberi bantuan berupa teknologi tepat guna dan sosialisasi berupa motivasi.

Kedua, Tipe Reformis dimana aktivis LSM yang pemikirannya berdasarkan pada ideologi modernisasi dan developmentalisme. Perlunya meningkatkan partisipasi rakyat dalam pembangunan merupakan fokus utama dalam paradigma ini. Paradigma ini menyatakan bahwa penyebab utama kelemahan partisipasi masyarakat adalah karena daya mentalitas dan nilai masyarakat yang terbelakang. Contoh dari lsm yang menggunakan tipe ini adalah LSM yang berfokus pada isu kemiskinan dan membantu dengan cara menjadi fasilitator, yakni memfasilitasi rakyat dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan “sikap “ agar menjadi lebih modern sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam “pembangunan”. Tipe ketiga adalah perspektif transformatif. Perspektif ini mempertanyakan paradigma mainstream yang ada dan ideologi yang tersembunyi didalamnya dan berusaha menemukan paradigma alternatif yang akan mengubah struktur dan suprastuktur yang merugikan masyarakat.

Lembaga Swadaya Masyarakat secara hukum dapat didirikan dalam bentuk yayasan. Berdasarkan Undang-Undang No. 16 tahun 2001 tentang yayasan, maka secara umum organisasi non pemerintah di Indonesia berbentuk yayasan. Pada mulanya *Foodcycle* Indonesia berdiri sebagai suatu komunitas, setelah satu tahun akhirnya *Foodcycle* Indonesia berdiri sebagai yayasan dengan nama Yayasan Daur Pangan Indonesia.

²⁶ Mansour Fakih, 2008, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi di Dunia LSM Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hlm. 126

“Saat ini kita berbentuk Yayasan Daur Pangan Nusantara, kalo kita gak berbentuk Yayasan itu kita jadi ga profesional gitu loh masa atas namanya atas nama herman dan astrid kan susah kan makanya lebih enak kalo diwakilin dengan badan, jadi Holland bakery dengan Yayasan *Foodcycle*”²⁷

Perubahan ini dilakukan untuk memudahkan *Foodcycle* Indonesia untuk melakukan kerjasama karena sudah memiliki badan hukum, selain itu juga semakin dipercaya masyarakat yang ingin melakukan donasi. Berdasarkan tulisan tersebut, dapat disimpulkan bahwa LSM adalah organisasi non pemerintah atau lembaga yang dibentuk secara suka rela atas kebutuhan masyarakat, bersifat bebas, berorientasi tidak mencari keuntungan yang bertujuan menswadayakan masyarakat sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup manusia.

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Berdasarkan kerangka konsep yang telah dipaparkan diatas, penulis membuat hubungan antar konsep pada studi Pemanfaatan Makanan Berlebih untuk Anak Jalanan sebagai Tindakan Altruistik (Studi Kasus: *Foodcycle* Indonesia). Isu lingkungan yang menjadi fokus gerakan *Foodcycle* Indonesia berupa isu sampah makanan. Program *Foodcycle* Indonesia dibentuk untuk mencegah makanan berlebih menjadi sampah makanan dengan cara memberikan donasi makanan berlebih kepada organisasi yang membutuhkan dan juga mengolah bahan baku seperti buah yang mudah busuk untuk menjadi produk pangan yang dapat dijual kembali.

Tindakan yang dilakukan *Foodcycle* Indonesia dilakukan secara terus menerus oleh orang-orang menengah ke atas yang terbentuk kedalam suatu organisasi non pemerintah seperti Lembaga Swadaya Masyarakat. Tindakan yang dilakukan LSM berorientasi untuk tidak mencari keuntungan dan terbentuk secara sukarela atas kebutuhan masyarakat. Tindakan yang dilakukan secara tidak langsung mengadopsi konsep altruistik yang bertujuan meminimalkan penderitaan makhluk hidup dengan cara menolong atau memberikan donasi terhadap

²⁷ Hasil wawancara dengan Astrid Paramita, pada tanggal 26 Mei 2019

masyarakat yang terlibat kedalam masalah sosial yang sedang terjadi. Konsep altruistik dikembangkan menjadi gerakan *effective altruism*. Pemilihan penerima bantuan dalam *effective altruism* juga tidak sembarang melainkan memilih penerima bantuan yang memiliki dampak atau manfaat yang lebih besar terhadap kesejahteraan makhluk hidup seperti penerima bantuan untuk mengurangi kemiskinan, memaksimalkan kesejahteraan hewan maupun mengurangi resiko kepunahan manusia seperti bencana alam maupun kecerdasan buatan yang tidak ramah. *Foodcycle* Indonesia memilih untuk memberikan bantuan kepada anak-anak jalanan karena mereka merupakan penentu masa depan Indonesia.

Perilaku mengenai kepedulian lingkungan dibahas didalam teori ekosentrisme yang menawarkan pemahaman mengenai kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap kepedulian lingkungan yang mencakup komunitas ekologis seluruhnya. Makhluk hidup dan benda biotik saling terkait satu sama lain. Sikap tanggung jawab moral terhadap lingkungan pada individu dapat dilihat melalui motif lingkungan yang dilakukan oleh individu. Menurut literatur etika lingkungan dan para pecinta lingkungan sejak tahun 1970, motif lingkungan dapat dilihat dari tiga orientasi nilai pada diri seseorang terhadap lingkungan hidup yang terdiri dari orientasi nilai terhadap diri sendiri, terhadap tumbuhan dan hewan, serta terhadap manusia lainnya.²⁸

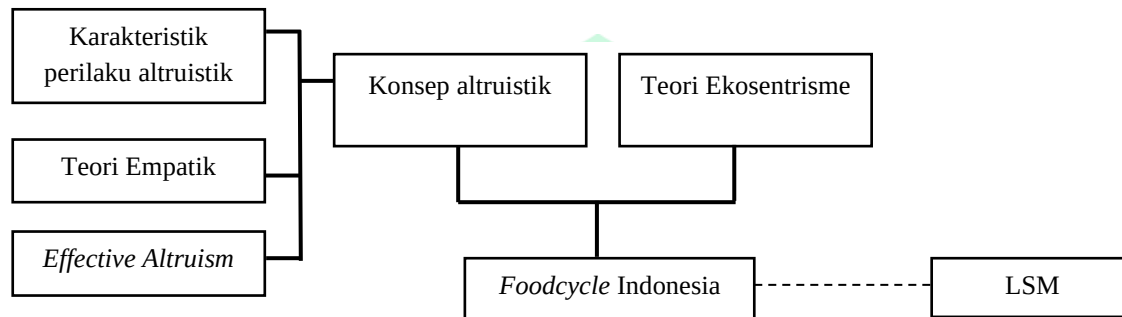
Stern dan Dietz didalam motif lingkungan menyajikan sebuah teori dasar mengenai isu lingkungan dengan mengembangkan teori Schwartz tentang model norma aktivasi altruistik. Norma moral lingkungan dapat diaktivasi melalui nilai-nilai sosial-altruistik dan juga nilai *biospheric* dan *egoistic*.²⁹ Nilai sosial-altruistik menganggap bahwa persoalan gerakan untuk lingkungan dilakukan atas dasar mafaat bagi kelompok manusia seperti komunitas, kelompok etnik atau seluruh umat manusia. Nilai *egoistic* menganggap bahwa gerakan dimaksudkan

²⁸ Paul C. Stern and Thomas Dietz, The Value Basis of Evironmental Concern, *National Research Council Washington DC*, hlm. 66

²⁹ *Ibid.*, hlm. 69

untuk kepentingan pribadi, sedangkan nilai *biospheric* menganggap bahwa persoalan lingkungan berkisar pada materiil dan manfaat untuk ekosistemnya.

Skema I.1 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Analisis Penulis, 2019

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana penulis ingin menggambarkan suatu fenomena tertentu secara mendalam, rinci dan tuntas. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana penulis adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁰ Alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi mendalam dan deskriptif mengenai tindakan altruistik yang dilakukan oleh *Foodcycle* Indonesia. Penulis berusaha untuk memahami fenomena yang terjadi untuk dianalisis dengan konsep dan teori yang relevan dengan penelitian.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian memiliki peran penting dalam suatu penelitian karena dapat memberikan berbagai informasi yang diperlukan. Subjek penelitian yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, pendiri *Foodcycle* Indonesia, Herman

³⁰ Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm 9

Adryanto dan Astrid Paramita sebagai informan kunci dalam mencari informasi seputar perilaku altruistik yang ditularkan didalam *Foodcycle* Indonesia dan informan tambahan yakni staff *Foodcycle* Indonesia bernama Ardo dan relawan *Foodcycle* Indonesia bernama Marchie Millenia untuk mengetahui dampak altruistik yang ditimbulkan setelah menjadi relawan *Foodcycle* Indonesia.

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Yayasan Foodcycle Indonesia yang berlokasi di JL. Kh. Ahmad Dahlan No.9A Palmerah, Matraman, Jakarta Timur. Alasan mengapa penulis mengambil lokasi ini untuk dijadikan lokasi penelitian adalah di lokasi tersebut merupakan yayasan yang membantu masyarakat dalam mengatasi isu sampah makanan dengan cara mendonasikan makanan mereka yang masih layak makan serta menyalurkan makanan yang masih layak makan kepada yang membutuhkan. Wawancara dilakukan berkala di bulan Maret, Mei dan Juli tahun 2019.

1.7.4 Peran Penulis

Peran penulis dalam penelitian ini adalah sebagai orang yang meneliti dan melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang terjadi. Penulis juga turun langsung untuk melakukan wawancara untuk memahami tindakan altruistik didalam Gerakan lingkungan *Foodcycle* Indonesia. Peran penulis dalam penelitian ini adalah sebagai, perencana, pelaksanaan, pengumpul data dan juga sebagai penganalisis data dari berbagai data penelitian yang didapat seperti dari wawancara maupun dari data sekunder. Penulis juga memiliki peran sebagai pelapor hasil penelitian.

1.7.5 Teknik Pengumpulan data

Berdasarkan metode yang penulis ambil, yakni metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang penulis lakukan diantaranya dengan melakukan observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan.

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data dengan mengamati atau meninjau fenomena yang terjadi secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi sebenarnya. Penulis melakukan observasi secara langsung dengan cara mengamati kegiatan *Foodcycle* Indonesia.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tak terstruktur, wawancara ini bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dsb) responden yang dihadapi.³¹ Wawancara dilakukan kepada tiga anggota *Foodcycle* Indonesia, satu relawan *Foodcycle* Indonesia dan dua orang staff LSM penerima bantuan. Pertanyaan wawancara seputar kegiatan *Foodcycle* Indonesia dalam mengatasi isu sampah makanan dan tindakan altruistik yang dilakukan anggota dan relawan *Foodcycle* Indonesia.

c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan studi kepustakaan adalah pencarian data melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi yang dicari penulis berupa struktur organisasi,

³¹ Deddy Mulyana, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, hlm. 181

gambaran umum, letak geografis dan program kegiatan. Penulis juga melakukan studi kepustakaan melalui buku-buku, tesis, dan jurnal. Selain itu untuk mendukung data yang didapat penulis juga mencari data pendukung seperti gambar, hasil rekaman suara, memo dan fieldnote.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Langkah terpenting setelah mengumpulkan dan memperoleh data adalah melakukan analisis data. Pada tahap ini, hasil data yang sudah dikumpulkan baik dalam hasil wawancara, dan observasi langsung dilapangan akan dianalisis menggunakan konsep altruistik dan konsep lain yang relevan dengan data yang diperoleh lapangan. Hasil analisis data kemudian akan didukung dengan data sekunder yang berasal dari dokumen dan buku.

a. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah proses untuk melihat kembali apakah data yang sudah didapat sudah sesuai dan akurat. Mathinson menjelaskan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam mengumpulkan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.³² Sehingga data yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Menurut Neuman, triangulasi merupakan ide untuk melihat suatu hal dari berbagai sudut pandang bisa meningkatkan keakuratan.³³ Dengan melihat dari berbagai sumber dan perspektif maka penulis akan mendapatkan hasil temuan yang beragam. Selain itu dengan triangulasi data

³² John. W. Creswell, 2014, *Penelitian Kualitatif Dan Design Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm: 241

³³ W. Lawrance Neuman, 2013, *Metodelogi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: PT.Indeks, hlm: 186

penulis dapat menyamakan perspektif antara peneliti dengan realitas yang terjadi pada *Foodcycle* Indonesia.

Melalui triangulasi data, penulis akan menguji kembali data yang sudah didapat di lapangan dengan data penelitian dari sumber yang lain. Sehingga penulis dapat melihat apakah data yang didapat sudah sesuai dengan keadaan lapangan sebenarnya. Pada proses triangulasi data, penulis melakukan triangulasi dengan ketua *Foodcycle* Indonesia dan penerima bantuan yaitu satu orang staff Foodbank of Indonesia dan satu orang staff Yayasan KDM

1.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian akan disusun menjadi laporan hasil skripsi secara sistematis. Laporan hasil skripsi disusun secara sistematis agar pembaca dapat memahami fokus penelitian peneliti. Laporan akan disusun menjadi lima bab yaitu:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah penelitian sehingga akan terlihat permasalahan penulisan yang terdiri dari dua pertanyaan agar penulis dapat fokus dalam meneliti fenomena penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual yang akan memudahkan penulis dalam menganalisis data, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini bertujuan untuk mengetahui kerangka dasar dan fokus penelitian yang diambil penulis yakni mengenai tindakan altruistik didalam gerakan lingkungan yang dilakukan oleh *Foodcycle* Indonesia.

Bab II berisi deskripsi mengenai gambaran umum penelitian yakni *Foodcycle* Indonesia. Bab ini terdiri dari subbab-subbab yang menjelaskan terkait profil dari *Foodcycle* Indonesia yang didalamnya berisi mengenai sejarah berdirinya *Foodcycle* Indonesia, gambaran umum *Foodcycle* Indonesia, visi misi *Foodcycle* Indonesia, struktur kepengurusan *Foodcycle* Indonesia, program *Foodcycle* Indonesia, dan hambatan yang dimiliki *Foodcycle* Indonesia sejak awal dibentuk hingga sekarang.

Bab III berisi tentang dinamika *Foodcycle* Indonesia dalam mengatasi isu sampah makanan dan ketimpangan pangan. Bab ini terdiri dari beberapa subbab yakni peran aktor *Foodcycle* dalam mengatasi isu sampah makanan dan ketimpangan pangan yang akan dilihat dari tiga aktor yang ada di *Foodcycle* Indonesia yakni staff Foodcyle, relawan Foodcyle, dan donatur *Foodcycle*. Proses *Foodcycle* dalam menyalurkan makan berlebih, pandangan *Foodcycle* mengenai isu sampah makanan dan ketimpangan pangan dan tanggapan penerima bantuan di yayasan KDM dan Foodbank of Indonesia.

Bab IV berisi analisis data penelitian mengenai tindakan altruistik *Foodcycle* Indonesia yang berfokus pada isu sampah makanan dan ketimpangan pangan yang akan dianalisis menggunakan effective altruism. Selain itu juga membahas tindakan altruistik yang dilakukan oleh staff *Foodcycle* Indonesia yang akan dianalisis menggunakan konsep altruistik.

Bab V yaitu penutup. Penulis akan membuat kesimpulan mengenai keseluruhan hasil penelitian secara rinci. Penulis juga akan memberikan saran terkait penelitian yang sudah dilakukan.